

Pengaruh Video Edukasi *Self Care* terhadap Pengetahuan dan Motivasi Kepatuhan Antiretroviral (ARV) Orang dengan HIV (ODHIV)

Zyarohtul Wildan Navilda^{1*}, Ahmad Ikhlasul Amal²

¹Mahasiswa Program Sarjana, Universitas Islam sultan Agung Semarang, Indonesia

²Dosen, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

E-mail: fildawildan@gmail.com¹, ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id²

*Korespondensi penulis: fildawildan@gmail.com

Abstract. Background: HIV is a virus that targets the human immune system. It can spread through sperm or vaginal fluid during intercourse, needles from infected individuals, or blood. The virus is more accurately known as a syndrome, which is a group of symptoms from different illnesses and infections. The term ODHIV (People with HIV) refers to individuals who are infected with HIV. **Objective:** To determine the effect of self-care educational videos on the knowledge and motivation of antiretroviral (ARV) adherence for people living with HIV (PLHIV). **Method:** The research uses a quantitative type of research with one group pre-post test design experiment. The sample consisted of 76 respondents. Sampling was determined using the Lemeshow formula technique. The data obtained were analyzed by using the Mann-Whitney test. **Result:** The results of the Mann-Whitney test means that there is an influence in providing knowledge and motivation for antiretroviral adherence in educational videos about HIV. **Conclusion:** There is an influence of self-care educational videos on the knowledge and motivation of antiretroviral (ARV) adherence for people living with HIV (PLHIV).

Keywords: Educational Videos, HIV, Knowledge, Motivation.

Abstrak. Latar Belakang: HIV adalah virus yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini dapat menyebar melalui sperma atau cairan vagina selama hubungan seksual, jarum suntik dari orang yang terinfeksi, atau darah. Virus ini lebih tepat disebut sebagai sindrom, yang merupakan sekelompok gejala dari berbagai penyakit dan infeksi. Istilah ODHIV (Orang dengan HIV) mengacu pada individu yang terinfeksi HIV. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh video edukasi *self care* terhadap pengetahuan dan motivasi kepatuhan antiretroviral (ARV) orang dengan HIV (ODHIV). **Metode:** Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan eksperimen *one group pre-post test design*. Sampel terdiri dari 76 responden. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan Teknik rumus *lemeshow*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. **Hasil:** Hasil uji *Mann-Whitney* hal ini berarti terdapat pengaruh dalam pemberian pengetahuan dan motivasi kepatuhan antiretroviral dalam video edukasi tentang HIV. **Simpulan:** Terdapat pengaruh video edukasi *self care* terhadap pengetahuan dan motivasi kepatuhan antiretroviral (ARV) orang dengan HIV (ODHIV).

Kata Kunci: HIV, Motivasi, Pengetahuan, Video Edukasi.

1. PENDAHULUAN

Secara global dan di Indonesia, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan masalah kesehatan yang serius dan terus berkembang. Orang yang sering melakukan aktivitas seksual di luar nikah adalah salah satu yang paling berisiko tertular HIV. Penyakit ini telah menyebabkan jutaan kematian dan memiliki dampak yang nyata terhadap kualitas hidup individu dan kelompok masyarakat, serta penyebarannya telah menciptakan dampak kesehatan, sosial dan ekonomi yang nyata di seluruh dunia (Khofiyah & Islamiah, 2019).

Pada awalnya, kelompok berisiko tinggi seperti pengguna narkoba suntik, pekerja seks komersial, dan laki-laki yang melakukan hubungan seks bebas merupakan sumber utama diagnosis HIV di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, virus HIV telah menyebar ke populasi yang lebih luas, termasuk pasangan yang berisiko tinggi, perempuan, dan anak-anak. Faktor-faktor sosial ekonomi dan demografis, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan status perkawinan, juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV. Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan sikap negatif terhadap ODHIV, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya praktik pengobatan pencegahan dan risiko penularan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan yang tepat tentang HIV sangat penting dalam mencegah penularan dan mengelola penyakit ini. Kondisi sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal, memiliki potensi untuk mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang HIV. Kondisi sosial ekonomi yang baik dapat memfasilitasi akses informasi dan layanan kesehatan, sementara kondisi sosial ekonomi yang buruk mungkin menjadi hambatan dalam mendapatkan pengetahuan yang benar. Ketidaksetaraan sosial dalam pengetahuan tentang HIV dapat menghasilkan dampak negatif dalam masyarakat dan menciptakan jurang dalam pemahaman tentang HIV, dengan kelompok masyarakat yang lebih rentan menghadapi risiko tinggi terhadap penularan virus (Arafah et al., 2021).

Menurut data WHO tahun 2016, kepatuhan yang kuat diperlukan untuk penggunaan obat antiretroviral (ARV) untuk mencapai efektivitas terapi dan menghindari resistensi. Kepatuhan terhadap ARV harus mendekati 90-95% untuk menurunkan jumlah virus hingga 85%. Orang dengan HIV (ODHIV) perlu mengonsumsi obat tersebut rata-rata 60 kali dalam sebulan, sehingga mereka hanya boleh lupa minum obat tidak lebih dari tiga kali.

Kepatuhan merujuk pada tahap di mana pasien mengikuti petunjuk yang diberikan oleh dokter. Hal ini termasuk menggunakan obat sesuai pedoman, termasuk memilih obat yang tepat dan meminumnya sesuai petunjuk pada waktu yang tepat. Menurut Budi Mahardining (2010), kepatuhan minum obat ARV pada orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) berkorelasi dengan literasi kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa penderita dengan pengetahuan yang baik akan lebih patuh dalam mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Konseling sangat penting untuk memberikan informasi kepada ODHIV serta membantu mereka menerima kondisi penyakitnya. Pengetahuan yang diberikan meliputi penjelasan tentang pengobatan ARV, pentingnya kepatuhan dalam pengobatan, efek samping jangka pendek dan panjang, serta durasi

penyembuhan. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan ODHIV dapat menjalani pengobatan secara teratur sesuai dengan rekomendasi dokter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-post test dengan satu kelompok eksperimen dan pendekatan kuantitatif deskriptif. Puskesmas Poncol di Kota Semarang menjadi lokasi penelitian ini. Survei ini mengumpulkan data dari 76 orang antara 24 November dan 4 Desember 2024. Kuesioner dan video instruksional digunakan sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner HIV KQ-18 digunakan untuk mengukur pengetahuan pada kuesioner pertama, dan kuesioner LIMQ digunakan untuk mengukur motivasi kepatuhan minum ARV pada kuesioner kedua. Mendapatkan izin adalah langkah pertama dalam proses pengumpulan data untuk proyek ini. Jika diterima, peneliti akan mendistribusikan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. SPSS dan uji Mann-Whitney kemudian digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
18 – 25 (Remaja Akhir)	26	34,2%
26 – 35 (Dewasa Awal)	34	44,7%
36 – 45 (Dewasa Akhir)	16	21,1%
Total	76	100%

Tabel 1 menunjukkan usia responden bahwa distribusi usia HIV dari 76 responden. Responden usia paling banyak dengan kategori dewasa awal 26-35 dengan jumlah responden 34 atau (44,7%), responden remaja akhir 18-25 dengan jumlah responden 26 atau (34,2%), responden dewasa akhir 36-45 dengan jumlah responden 16 atau (21,1%).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil dengan mayoritas responden lebih banyak di usia 26-35 kategori dewasa awal dengan jumlah 34 responden. Karakteristik yang dimiliki responden, seperti usia, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu kejadian yang berhubungan dengan kesehatan tertentu. Namun, menurut situasi ini, umat manusia tidak memperhitungkan kedewasaan dan kematangan saat meminta seseorang untuk berbagi tindakan.

Seseorang dalam kategori orang yang berusia muda belum tentu menganggap orang tersebut dapat berperilaku baik, tetapi sebaliknya seseorang dalam kategori orang berusia pertengahan muda belum tentu berperilaku baik.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin
di Puskesmas Poncol Kota Semarang**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	50	65,8%
Perempuan	26	34,2%
Total	76	100%

Tabel 2 menunjukkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 50 responden atau (65,8%), jenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden atau (34,2%). Salah satu elemen yang memengaruhi video instruksional adalah jenis kelamin. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dibandingkan laki-laki, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk mengakses semua sumber informasi kesehatan HIV. Karena beberapa laki-laki homoseksual yang melakukan hubungan seks anal dengan laki-laki dapat memberi tahu pasangannya bahwa mereka terinfeksi tanpa terdeteksi, maka laki-laki lebih mungkin tertular HIV. Beberapa laki-laki yang terhubung dengan pasangan yang tidak dapat diandalkan, yang secara signifikan meningkatkan risiko tertular HIV. Pengetahuan yang diperoleh akan berdampak pada realitas atau perilaku, karena bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai sifat dan sikap yang berbeda (Ummah, 2021).

Variabel Penelitian

**Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan
sebelum intervensi di Puskesmas Poncol Kota Semarang**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Buruk	23	30,3%
Sedang	49	64,5%
Baik	4	5,2%
Total	76	100%

Tabel 3 menunjukkan responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan yang sedang 49 responden atau (64,5%), responden dengan pengetahuan yang buruk 23 responden atau (30,3%), dan responden dengan pengetahuan yang baik 4 responden atau (5,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan sesudah intervensi di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Buruk	5	6,6%
Sedang	20	26,3%
Baik	51	67,1%
Total	76	100%

Tabel 4 menunjukkan responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan yang baik 51 responden atau (67,1%), responden dengan pengetahuan yang sedang 20 responden atau (26,3%), dan responden dengan pengetahuan yang buruk 5 responden atau (6,6%).

Memahami HIV sangat penting untuk mengembangkan strategi pertahanan diri. Ketidaktahuan akan menciptakan sikap yang salah dalam berekspektasi. Temuan menunjukkan pengetahuan masyarakat yang awalnya rendah meningkat menjadi baik setelah mendapatkan intervensi video edukasi. Elemen yang paling penting dalam mengubah perilaku terkait kesehatan adalah pengetahuan. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan media video edukasi menunjukkan dari 76 responden dengan mayoritas paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden.

Hal ini juga menunjukkan pendidikan merupakan salah satu elemen internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang; semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Para peneliti percaya bahwa kurangnya rasa ingin tahu dan kesadaran tentang penularan HIV kemungkinan besar dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan. Karenanya, pengaruh terhadap masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan HIV, akan semakin berat jika semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh masyarakat; sebaliknya, semakin terdidik dan berpengetahuan, semakin banyak pengalaman dan informasi yang dimiliki (Notoatmodjo, 2021).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi sebelum intervensi di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Motivasi		
Buruk	27	35,5%
Sedang	41	53,9%
Baik	8	10,6%
Total	76	100%

Tabel 5 menunjukkan responden yang paling banyak memiliki motivasi yang sedang sebanyak 41 responden atau (53,9%), responden dengan motivasi buruk 27 responden atau (35,5%), dan responden dengan motivasi baik 8 responden atau (10,5%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi sesudah intervensi di Puskesmas Poncol Kota Semarang

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Motivasi		
Buruk	6	7,9%
Sedang	32	42,1%
Baik	38	50%
Total	76	100%

Tabel 6 menunjukkan responden yang paling banyak memiliki motivasi yang baik sebanyak 38 responden atau (50%), responden dengan motivasi sedang 32 responden atau (42,1%), dan responden dengan motivasi buruk 6 responden atau (7,9%).

Motivasi tentang HIV sangat penting pada karakteristik berdasarkan kepatuhan terapi ARV. Kurangnya motivasi akan membentuk sikap antisipasi yang salah. Temuan menunjukkan bahwasannya motivasi masyarakat yang awalnya kurang baik, meningkat menjadi baik setelah menerima intervensi video edukasi. Komponen kunci dari keberhasilan pengobatan infeksi virus HIV adalah motivasi kepatuhan minum obat ARV, yaitu minum obat sesuai resep, ingat untuk meminumnya tepat waktu, dan tidak pernah berhenti. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan media video edukasi menunjukkan dari 76 responden dengan mayoritas paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 responden.

Unsur yang paling penting dalam mengurangi jumlah virus HIV di dalam tubuh manusia dan mempertahankan sistem kekebalan tubuh adalah motivasi kepatuhan minum ARV. Unsur yang paling krusial dalam keberhasilan pengobatan bagi ODHIV adalah kepatuhan ODHIV dalam menjalani terapi ARV karena penghentian ARV akan meningkatkan risiko replikasi virus dan dapat menyebabkan resistensi obat (Widiyanti et al., 2023).

Hasil Uji Statistik

Tabel 7. Pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang HIV di Puskesmas Poncol Kota Semarang

	Median (Minimum-Maximum)	Nilai P
Pengetahuan sebelum penyuluhan	20 (10-30)	0,0001
Pengetahuan sesudah penyuluhan	30 (10-30)	

Tabel 7 menunjukkan ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p-value 0,0001 ($<0,05$). Mengindikasikan media video memiliki dampak terhadap pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pengetahuan yang paling banyak responden lebih baik sebanyak (67,1%), responden sedang (26,3%), dan responden buruk (6,6%). penelitian ini dilakukan dengan jumlah 76 responden dan didapatkan hasil analisa data yang menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian setelah intervensi menunjukkan ada pengaruh tingkat pengetahuan pada ODHIV dengan nilai p 0,0001 dan terdapat nilai median 30, minimum 10, maximum 30. Adanya pengaruh tersebut karena terdapat adanya pengetahuan dalam diberikannya video edukasi, dan responden sebelum diberikannya video edukasi belum penuh untuk memahami tentang pengetahuan HIV. Kaidah yang digunakan dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan atau H_1 diterima dan korelasi positif 0,411.

Tabel 8. Pengaruh media video terhadap motivasi kepatuhan ARV di Puskesmas Poncol Kota Semarang

	Median (Minimum-Maximum)	Nilai P
Motivasi sebelum penyuluhan	20 (10-30)	0,0001
Motivasi sesudah penyuluhan	25 (10-30)	

Tabel 8 menunjukkan terdapat perbedaan motivasi antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p-value 0,0001 ($<0,05$). Mengindikasikan media video memiliki dampak terhadap motivasi.

Motivasi adalah kumpulan nilai dan sikap yang mendorong orang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Sikap terhadap konsekuensi dari perilaku kepatuhan dan ketidakpatuhan, penilaian terhadap hasil dari perilaku tersebut, pandangan terhadap dukungan orang lain untuk meminimum obat sesuai resep, dan dorongan untuk memenuhi harapan orang lain merupakan komponen dari motivasi.

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 76 responden ini, uji Mann-Whitney digunakan untuk menganalisis data. Temuan menunjukkan nilai p-value 0,0001 untuk hubungan antara tingkat motivasi dan kepatuhan minum obat antiretroviral pada ODHA, dengan nilai median 25, nilai minimum 10, dan nilai maksimum 30. Adanya pengaruh tersebut karena terdapat motivasi dalam diberikannya video edukasi, dan responden sebelum diberikannya video edukasi belum penuh untuk memahami tentang motivasi kepatuhan ARV. Kaidah yang digunakan dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan atau H1 diterima dan korelasi positif 0,318.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah intervensi motivasi yang paling banyak responden lebih baik sebanyak (50%), responden sedang (42,1%), dan responden buruk (7,9%). Asumsi peneliti hal ini disebabkan sebagian besar responden menerima dukungan dari orang terdekat dan keluarga yang memberikan motivasi agar selalu patuh untuk menjalankan pengobatan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 responden, mayoritas adalah laki-laki, dengan sebagian besar berada pada usia 18-25 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan pengetahuan dan motivasi responden setelah diberikan intervensi melalui video edukasi. Video edukasi mengenai HIV terbukti mempengaruhi pengetahuan dan motivasi pasien, memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang HIV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang sudah memotivasi dalam pengerjaan skripsi ini, seperti dosen pembimbing, orang tua, keluarga, dan teman-teman saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, G., Gobel, F. A., & Hasriwiani Habo Abbas. (2021). Edukasi menggunakan media audio visual terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS warga binaan. *Window of Public Health Journal, January*, 333–340.
- Aryani, L. D., & Riyandry, M. A. (2019). Efektifitas pendidikan kesehatan dengan video informatif terhadap perilaku proteksi COVID-19 pada penderita HIV-AIDS. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61–70.
- Ayudya, I. (2024). Gambaran selfcare management orang dengan HIV (ODHIV).
- Devirya, M. C. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *1*, 1–17.
- Dzaky Musthofa, D., & Yati, D. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini di SMAN 1 Panggang. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 7–13.
- Firdaus, R. J. (2020). Pengaruh media video edukasi terhadap intensi dan perilaku tes HIV pada ibu hamil di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Skripsi*, 26–28.
- Fitria, E. Y. (2020). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan pencegahan HIV pada siswa kelas IV di SDN 8 Kota Bengkulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 465, 106–111.
- Handayani, S., Ratnasari, N. Y., Husna, P. H., Marni, & Susanto, T. (2020). Quality of life people living with HIV/AIDS and its characteristic from a VCT centre in Indonesia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 29(6), 759–766.
- Hubungan tingkat pengetahuan, Lia Anjar Nur Zhamaroh, FIK UI, 2019. (2019).
- Khofiyah, N., & Islamiah, B. F. (2019). Pengaruh edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16–20.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of parents in improving geography learning motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74.
- Liawati, F. (2021). Perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 9(1), 32–41.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Ummah, M. S. (2021). Karakteristik usia dan jenis kelamin di RS Medan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widiyanti, Daramatasia, W., & Muntaha. (2023). Hubungan tingkat motivasi dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jombang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(September), 3755–3763.